

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa terdiri atas empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan erat dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Semakin terampil seseorang berbahasa, maka semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan tersebut dapat diperoleh dan dikuasai melalui praktik dan banyak berlatih. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir. (Tarigan, 1994 hlm.1)

Menulis merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa sehingga diharapkan siswa mampu menguasai keterampilan menulis baik tulisan sastra ataupun nonsastra. Keterampilan menulis membutuhkan beberapa keterampilan yang cukup kompleks dan sulit. Ketika menulis, siswa membutuhkan pengetahuan dan keterampilan seperti dalam pemilihan kata, gaya bahasa, hubungan antarparagraf dan keterampilan dalam menyusun kalimat sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

Berdasarkan hal di atas kemampuan menulis tentu merupakan keterampilan yang sangat sulit dan memerlukan kemahiran dalam tiga keterampilan lainnya, karena keempat keterampilan berbahasa ini saling berhubungan erat satu sama lain. Bahkan, dari ketiga keterampilan lainnya terkadang lahir ide ataupun bahasan untuk menulis. Maka tak heran, dalam pembelajaran di sekolah kemampuan menulis merupakan salah satu standar dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang harus dicapai pada semua jenjang pendidikan, termasuk di jenjang Sekolah Menengah Pertama. Melalui kemampuan menulis diharapkan siswa mampu menulis dengan keterampilan yang memadai. Hal ini tercermin pada kurikulum 2013 yang menuntut siswa untuk mampu

menulis berbagai teks bacaan yang disajikan dalam buku teks dengan baik dan benar.

Saat ini pembelajaran di sekolah telah menggunakan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 bermuara pada pengembangan kompetensi dalam ranah sikap (KI-1 dan KI-2), pengetahuan (KI-3), dan keterampilan (KI-4). Dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Prinsip pembelajaran bahasa berbasis teks ini adalah, siswa diharapkan memandang bahasa sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah kebahasaan. Pendekatan berbasis teks yang dikembangkan pada kurikulum ini diaplikasikan melalui KBM yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan (KI-3) dan keterampilan (KI-4) mereka dalam memahami dan menyusun berbagai jenis teks sesuai dengan jenjang. Dalam Kurikulum 2013 ini, bahasa Indonesia berbasis teks menekankan pada pemahaman terhadap jenis, kaidah, dan konteks suatu teks.

Pada Kurikulum 2013 penulisan teks menjadi salah satu aspek yang sangat penting dan sekaligus merupakan alat ukur untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa menguasai keterampilan menulis. Selain itu, melalui keterampilan menulis kemampuan pemahaman siswa mengenai teks tersebut dapat terukur dan terlihat dari teks yang telah ia buat.

Salah satu jenis teks yang terdapat dalam Kurikulum 2013 saat ini adalah teks diskusi. Tujuan teks diskusi adalah untuk membahas suatu isu, dilihat lebih dari satu perspektif, dengan memaparkan argumen yang mendukung dan menentang isu tersebut (Emilia, 2011 hlm.122). Teks diskusi ini termasuk baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena pada kurikulum sebelumnya siswa biasanya diajarkan mengenai jenis-jenis karangan dan paragraf.

Pada pembelajaran di sekolah siswa diharapkan mampu menulis teks diskusi. Maka dalam pembelajaran di kelas guru tidak hanya memberikan pemaparan mengenai struktur dan kaidah bahasa teks diskusi saja, namun guru memberikan pula contoh dan langkah-langkah menulis yang harus dilakukan oleh siswa. Pemaparan tersebut sesuai dengan Kurikulum 2013 saat ini dan telah

tercantum di dalam buku teks siswa. Dengan diberikannya pemahaman mengenai cara menulis tentu memudahkan siswa untuk memulai sebuah tulisan dan dengan diberikannya sebuah contoh siswa akan mengetahui bagaimana tulisan yang benar dan baik secara visual.

Selain pemberian materi dan contoh kepada siswa, tentu metode yang digunakan oleh guru pun memiliki peran penting selain materi yang diajarkan oleh guru. Saat ini, ketika guru mengajar cenderung menggunakan pembelajaran konvensional, sehingga hasil pembelajaran yang diperoleh kurang maksimal. Metode yang digunakan oleh guru masih monoton, yaitu menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Metode tersebut tentu membosankan, terutama untuk pembelajaran menulis. Ketika pembelajaran menulis guru memerlukan metode yang bersifat inovatif dan kreatif, sehingga mampu membangkitkan dan merangsang minat siswa untuk menulis karena kegiatan menulis memerlukan kreativitas tinggi yang harus dimiliki siswa. Ketika siswa sudah merasa malas dari di mulainya pembelajaran, maka pembelajaran menulis pun tidak akan berjalan dengan efektif. Dalam hal ini, guru harus memilih metode-metode yang inovatif untuk digunakan dalam pembelajaran.

Guru diharapkan mampu menciptakan atau menggunakan metode-metode yang inovatif, terutama ketika guru memberikan materi ajar mengenai keterampilan menulis. Dengan guru menggunakan metode yang inovatif, maka mampu membantu siswa dalam menyerap informasi dan memperkuat pemahamannya mengenai materi ajar yang disampaikan. Selain itu, dengan guru menggunakan metode yang inovatif, guru mampu membangun minat siswa dalam pembelajaran menulis yang notabene siswa malas atau tidak tertarik terhadap pembelajaran menulis dalam pelajaran bahasa Indonesia.

Pada saat ini kemampuan menulis masih jarang dimiliki para siswa di sekolah. Pembelajaran menulis di sekolah selama ini belum optimal baik dari segi kualitas dan kuantitas. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pun tidak menarik dan monoton. Guru belum menggunakan metode pembelajaran menulis secara variatif dan inovatif. Kebanyakan dalam pembelajaran, terutama

pembelajaran menulis guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan. Hal tersebut semakin membuat siswa malas dan tidak berminat ketika pembelajaran menulis berlangsung, karena motivasi siswa dari awal pembelajaran tidak terbangun.

Pada pembelajaran menulis siswa banyak mengalami kesulitan. Siswa mengalami kesulitan untuk membuat suatu tulisan bahkan untuk memulai tulisan yang akan mereka buat. Siswa bingung bagaimana harus memulai suatu tulisan. Hal tersebut terjadi karena ketika pembelajaran menulis biasanya guru tidak mengajarkan siswa langkah-langkah menulis yang harus dikuasai siswa sebelum siswa ditugaskan untuk membuat suatu tulisan. Selain itu, guru pula tidak memberikan gambaran ataupun rangsangan mengenai apa yang harus ditulis oleh siswa. Ketika pembelajaran berlangsung, guru hanya memperlihatkan contoh-contoh tulisan tanpa memberikan penjelasan dan pemahaman mengenai tulisan tersebut kepada siswa, guru kemudian menugaskan siswa untuk membuat suatu tulisan. Hal tersebut justru membuat siswa bingung dan membuat siswa malas untuk menulis, karena dalam benaknya siswa merasa bahwa kegiatan menulis itu sulit dan tidak menyenangkan.

Jika guru menggunakan metode yang inovatif tentu kesulitan-kesulitan siswa dalam hal menulis dapat teratasi. Ketika guru menggunakan metode yang inovatif dan menarik tentu akan mampu membangun minat siswa ketika pembelajaran berlangsung. Hal tersebut akan membangun suasana belajar yang menyenangkan ketika dalam proses pemberian materi. Selain itu, guru mampu merangsang stimulus siswa dengan menampilkan foto, video ataupun alat peraga lainnya yang dapat merangsang ide kreatif siswa untuk memulai tulisan mereka. Guru pun dapat memberikan siswa latihan setiap harinya, misalnya menulis buku harian atau jurnal agar siswa terbiasa menulis. Hal tersebut sesuai dengan yang dipaparkan oleh Alwasilah (2007 hlm.105), bahwa cara jitu untuk mengembangkan kemampuan menulis adalah dengan cara menulis catatan harian. Cara tersebut dirasa cukup efektif untuk membangun minat siswa terhadap

kegiatan menulis, walaupun tulisan yang dibuat siswa masih berkisar mengenai pengalaman mereka.

Berdasarkan beberapa masalah di atas maka diperlukan model pembelajaran yang tepat dalam mengajarkan siswa keterampilan menulis. Model pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan model pembelajaran yang mengharapkan siswa mampu berpikir kritis dalam melihat suatu permasalahan sekaligus dapat mengukur tingkat kinerja kooperatif siswa dalam kelompok. Menurut Hanlie Murray, dkk. (1998), model pembelajaran pemecahan masalah merupakan model pembelajaran yang menjadikan masalah (*problem*) sebagai isu utamanya. (Huda, 2013 hlm. 273)

Model Pemecahan Masalah (*problem solving*) sudah banyak diterapkan dalam beberapa penelitian seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Ike Sulistianti (2010) mengenai kemampuan siswa dalam menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving*. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen mampu menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan model *Problem Solving*. Kemampuan siswa dalam menulis paragraf argumentasi kelas eksperimen meningkat. Hal tersebut terbukti dalam perolehan skor rata-rata yang dihasilkan saat pascates sebesar 71,68 lebih besar dibandingkan skor rata-rata ketika pates sebesar 61,73.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ike Sulistianti, Tri Langgari Desi C (2013) memilih untuk meneliti mengenai upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dan mengetahui profil kemampuan berpikir kritis siswa SMA menggunakan model pembelajaran *Problem Solving*. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa adanya peningkatan prestasi belajar siswa di kelas eksperimen dengan menggunakan model *Problem Solving*. Prestasi belajar siswa di kelas eksperimen meningkat, hal tersebut terbukti dalam rata-rata skor pates yang diperoleh sebesar 46,81 dan rata-rata skor pascates sebesar 80,14 dengan nilai gain 33,3.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik ingin meneliti mengenai keefektifan model Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) dalam pembelajaran menulis teks diskusi. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti jelas berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini diterapkan pada Kurikulum 2013 yang baru diuji cobakan kurang dari setahun di sekolah-sekolah Indonesia. Peneliti pun tertarik meneliti metode ini yang akan diterapkan pada siswa SMP Negeri 5 Cimahi kelas VIII tahun ajaran 2014-2015. Model pemecahan masalah ini dirasa tepat digunakan dalam pembelajaran menulis teks diskusi karena selain siswa diharapkan mampu menulis teks diskusi, siswa pun diberikan kesempatan untuk berdiskusi saling bertukar pikiran dalam menguasai konsep materi. Selain itu, siswa diharapkan mampu berpikir kritis dalam melihat suatu permasalahan.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Siswa masih merasa kesulitan dalam menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan dan mengembangkan tulisan berupa teks diskusi.
2. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi, masih bersifat konvensional sehingga kurangnya rangsangan yang dapat menginspirasi siswa.

C. Batasan Masalah Penelitian

Penelitian untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa sangatlah umum. Maka, penulis melakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini, agar penelitian dapat terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Masalah dalam penelitian ini memfokuskan perhatian pada penerapan metode pembelajaran

Elysa Kelana Putri, 2014

KEEFEKTIFAN MODEL PEMECAHAN MASALAH

(PROBLEM SOLVING) DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS DISKUSI

(Penelitian Eksperimen Kuasi terhadap Siswa Kelas VIII

SMP Negeri 5 Cimahi Tahun Ajaran 2014/2015)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemecahan masalah yang menggunakan media video mengenai suatu isu atau permasalahan untuk merangsang peserta didik menghasilkan tulisan teks diskusi.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan siswa di kelas eksperimen dalam menulis teks diskusi sebelum diberi perlakuan dengan penerapan model pembelajaran pemecahan masalah?
2. Bagaimanakah kemampuan siswa di kelas eksperimen dalam menulis teks diskusi sesudah diberi perlakuan dengan penerapan model pembelajaran pemecahan masalah?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan siswa di kelas eksperimen dalam menulis teks diskusi sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan penerapan model pembelajaran pemecahan masalah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini antara lain.

1. untuk mendeskripsikan kemampuan siswa di kelas eksperimen dalam menulis teks diskusi sebelum diberi perlakuan dengan penerapan model pembelajaran pemecahan masalah.
2. untuk mendeskripsikan kemampuan siswa di kelas eksperimen dalam menulis teks diskusi sesudah diberi perlakuan dengan penerapan model pembelajaran pemecahan masalah.
3. Untuk mendeskripsikan apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan siswa di kelas eksperimen dalam menulis teks diskusi sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan penerapan model pembelajaran pemecahan masalah.

F. Manfaat Penelitian

Jika tujuan penelitian ini tercapai, secara umum diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk guru-guru ketika mengajar keterampilan menulis di kelas. Memberikan kemudahan dan metode inovatif baru agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan ketika pembelajaran berlangsung. Secara khusus manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan dan membantu guru untuk menentukan suatu metode pembelajaran inovatif dan kreatif yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran, sehingga mampu menarik perhatian dan minat siswa untuk menulis. Selain itu, dapat memberikan alternatif pemilihan metode dalam pembelajaran menulis teks diskusi.

2. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks diskusi secara baik dan terampil.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam menerapkan model pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran menulis teks diskusi. Selain itu, agar peneliti dapat mengetahui tingkat keberhasilan penerapan metode ini.